

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia termasuk gangguan jiwa berat yang hingga kini masih menjadi persoalan serius dalam bidang kesehatan, termasuk di Indonesia. Gangguan ini bersifat kronis dan ditandai oleh adanya gangguan pada proses berpikir, persepsi, emosi, serta perilaku, seperti munculnya halusinasi dan waham, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya fungsi sosial dan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Syafwan, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan kualitas hidup individu dengan *skizofrenia* cenderung buruk, tidak hanya dari sisi psikologis, tetapi juga mencakup aspek fisik, sosial, dan lingkungan (Mulyani, 2025). Kualitas hidup sendiri merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pelayanan kesehatan jiwa karena menggambarkan kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan yang bermakna (Kusumadewi, 2020). Namun demikian, dalam praktiknya, kualitas hidup pasien *skizofrenia* masih sering berada pada tingkat yang buruk. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, yang dapat memicu kekambuhan serta memperburuk kondisi pasien (Farisa et al., 2024).

Kepatuhan menjalani terapi, terutama dalam mengonsumsi obat secara konsisten sesuai petunjuk tenaga medis, menjadi unsur krusial yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan pasien *skizofrenia* (Farisa et al., 2024). Derajat kepatuhan tersebut dibentuk oleh sejumlah unsur, di antaranya pemahaman pasien

mengenai kondisi yang dialaminya, sokongan dari pihak keluarga, munculnya efek samping obat, serta kemudahan menjangkau fasilitas Kesehatan. Apabila pasien lalai dalam menjalani terapi obat, hal ini berpotensi memicu kambuhnya gejala, memperparah kondisi klinis, serta menambah frekuensi rawat inap yang pada gilirannya menurunkan mutu kehidupan pasien (Susana et al., 2025). Sebaliknya, individu yang taat menjalankan terapi umumnya menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik, kemampuan bersosialisasi yang meningkat, serta daya adaptasi yang lebih memadai dalam menjalani rutinitas hariannya (Kusumadewi, 2020). Mengingat *skizofrenia* tergolong gangguan yang bersifat menahun dan berpotensi kambuh sewaktu-waktu, penghentian konsumsi obat secara mendadak tanpa anjuran medis dapat memunculkan kembali gejala-gejala psikotik serta memperburuk kondisi yang dialami pasien. Atas dasar itu, pemberian terapi obat yang dilakukan secara berkesinambungan menjadi unsur pokok dalam penanganan *skizofrenia* (Yulianti, 2021).

Gangguan kejiwaan menjadi salah satu persoalan kesehatan berskala dunia yang berpengaruh besar terhadap kualitas hidup setiap individu yang mengalaminya. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), tercatat kurang lebih 1 dari setiap 8 penduduk di dunia atau setara dengan sekitar 970 juta jiwa mengidap gangguan mental, angka yang mencerminkan betapa berat beban persoalan kesehatan jiwa yang dihadapi secara global (Marylin et al., 2025). Sementara itu, di Indonesia sendiri, angka rumah tangga yang di dalamnya terdapat anggota keluarga dengan gangguan psikosis atau *skizofrenia* tercatat mencapai 4,0 per 1.000 rumah tangga (4%). Untuk kasus yang sudah mengalami

gejala dan didiagnosis dokter, prevalensinya sebesar 3,0 per 1.000 rumah tangga (3‰). Estimasi jumlah rumah tangga terdampak secara nasional sekitar 315.621 rumah tangga menurut SKI 2023. Sementara itu, di Jawa Timur tercatat sebanyak 75.427 penderita gangguan jiwa atau sekitar 0,19% dari total populasi (Sari, 2022). Data tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat 110 pasien *skizofrenia* yang terdaftar di Puskesmas Kupang, Mojokerto. Pada tingkat pelayanan primer seperti puskesmas, pasien sering mengalami penurunan kualitas hidup yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi sosial, psikologis, serta aktivitas sehari-hari. Penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gangguan jiwa memiliki kualitas hidup yang buruk (55%), terutama pada aspek kecemasan dan nyeri psikologis (Rengganis et al., 2025).

Mengacu pada studi awal yang dilaksanakan pada 9 Maret 2026 di Puskesmas Kupang, wawancara langsung dengan 3 keluarga pasien *skizofrenia* menghasilkan temuan bahwa 2 di antara 3 pasien tersebut kerap lupa mengonsumsi obat, tidak menjalani jadwal terapi secara disiplin, bahkan pernah berhenti berobat tanpa berkonsultasi lebih dulu dengan petugas kesehatan. Di samping itu, pihak keluarga mengakui belum ada upaya khusus yang diambil untuk mengatasi persoalan tersebut, sehingga perilaku tidak patuh terus berulang dari waktu ke waktu. Kondisi ini membawa dampak pada diri pasien, seperti kestabilan emosi yang terganggu, kesulitan tidur, serta menurunnya kesanggupan menjalani rutinitas harian. Pasien pun cenderung menjauh dari pergaulan sosialnya, sebagai tanda menurunnya kualitas hidup yang dijalani. Data yang terkumpul mengindikasikan bahwa perilaku tidak taat berobat menjadi persoalan yang paling menonjol di

kalangan pasien *skizofrenia* dan turut andil dalam buruknya kualitas hidup mereka, sementara pasien yang disiplin minum obat justru memperlihatkan kondisi yang jauh lebih stabil, baik secara emosional maupun dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Kualitas hidup penderita gangguan jiwa sangat bergantung pada seberapa taat mereka menjalani proses pengobatan. Keteraturan mengonsumsi obat serta rutin melakukan kontrol medis menjadi kunci utama dalam mencegah kambuhnya gejala sekaligus menjaga kestabilan psikis pasien (Wijaya, 2024). Terbukti pula bahwa perilaku tidak taat berobat mampu memperbesar peluang terjadinya kekambuhan yang berujung pada merosotnya kualitas hidup penderita (Rengganis et al., 2025). Di sisi lain, unsur-unsur pendukung seperti sokongan keluarga, tingkat pemahaman pasien, dan kemudahan mengakses fasilitas kesehatan terbukti berkaitan secara bermakna dengan tingkat kepatuhan pasien menjalani terapi ($p < 0,05$) (Marylin et al., 2025). Meski demikian, di fasilitas kesehatan tingkat dasar seperti puskesmas, hampir separuh dari populasi pasien (47,1%) masih tergolong memiliki kepatuhan yang rendah, sebuah indikasi adanya kendala dalam keberlanjutan proses terapi (Sari, 2022).

Sejumlah kajian ilmiah memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara kepatuhan mengonsumsi obat dengan kualitas hidup pasien *skizofrenia*. Individu yang patuh berobat umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih memuaskan, gejala klinis yang lebih terkendali, serta kesanggupan menjalankan peran sosial secara baik, sedangkan sikap tidak patuh justru memperbesar kemungkinan kambuh dan menurunnya fungsi sosial (Rengganis et al., 2025). Kepatuhan

menjalani terapi juga terbukti berkaitan dengan tercapainya keberhasilan pengobatan sekaligus tercegahnya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa (Wijaya, 2024). Temuan-temuan tersebut mempertegas bahwa kepatuhan terhadap pengobatan menjadi unsur penentu dalam upaya memperbaiki kualitas hidup serta mendukung keberhasilan perawatan berjangka panjang bagi penderita gangguan jiwa.

Kualitas hidup penderita gangguan jiwa menjadi hal yang tidak bisa diabaikan karena mencakup dimensi fisik, psikis, sosial, sekaligus kemampuan menjalankan kegiatan sehari-hari. Sayangnya, berbagai riset memperlihatkan bahwa mayoritas pasien *skizofrenia* masih berada dalam kondisi kualitas hidup yang kurang baik, tercermin dari munculnya gangguan emosional seperti rasa cemas dan depresi, serta terbatasnya kemampuan bersosialisasi dan menjalani aktivitas rutin (Rengganis et al., 2025). Fenomena ini dipicu oleh beragam faktor, salah satunya adalah pelaksanaan terapi yang belum berjalan secara maksimal. Selain itu, buruknya kualitas hidup juga berhubungan dengan latar belakang pasien serta dukungan dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga dan keterjangkauan layanan kesehatan, yang keduanya turut menentukan tercapainya pemulihan pasien *skizofrenia*.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat serta disiplin menjalani kontrol pengobatan menjadi salah satu unsur penentu penting bagi kualitas hidup pasien. Kepatuhan terhadap terapi menjadi penentu utama keberhasilan pengobatan, sebab pola konsumsi obat yang tidak teratur dapat memicu timbulnya kembali gejala serta memperbesar risiko kekambuhan (Wijaya, 2024). Persoalan

ketidakpatuhan ini masih kerap dijumpai di layanan kesehatan tingkat dasar, di mana sejumlah pasien belum mampu menjalani pengobatan secara konsisten (Sari, 2022). Akibat dari buruknya kualitas hidup ini cukup besar, di antaranya meningkatnya intensitas kekambuhan, memburuknya kondisi kejiwaan, menurunnya fungsi sosial, hingga bertambahnya risiko perilaku membahayakan, baik terhadap diri pasien sendiri maupun orang-orang di sekitarnya (Rengganis et al., 2025). Karena itu, upaya memperbaiki tingkat kepatuhan pengobatan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas hidup penderita gangguan jiwa secara menyeluruh.

Peningkatan kualitas hidup pasien *skizofrenia* dapat diupayakan melalui penguatan kepatuhan terhadap konsumsi obat serta kedisiplinan kontrol pengobatan, yang didukung oleh peran aktif dari keluarga maupun petugas kesehatan. Kepatuhan berobat yang terjaga dengan baik terbukti dapat menekan risiko kekambuhan sekaligus memperkuat stabilitas kondisi kejiwaan pasien (Wijaya, 2024). Di samping itu, pemberian edukasi kesehatan kepada keluarga terkait pentingnya pengawasan konsumsi obat, dukungan secara emosional, serta keterlibatan aktif dalam proses perawatan menjadi sangat diperlukan, mengingat tingkat pemahaman dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan (Marylin et al., 2025). Selain itu, intervensi berbasis masyarakat seperti kunjungan ke rumah pasien, pengawasan rutin oleh petugas kesehatan, serta perluasan akses terhadap layanan kesehatan turut membantu menjaga keberlangsungan terapi sekaligus memperbaiki kualitas hidup penderita *skizofrenia* secara menyeluruh (Sari, 2022).

Atas dasar itu, penelitian mengenai keterkaitan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien *skizofrenia* menjadi penting untuk dilakukan, guna menjadi landasan dalam merumuskan intervensi yang tepat sasaran demi meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada persoalan yang dikemukakan, pertanyaan penelitian ini adalah: adakah keterkaitan antara kepatuhan mengonsumsi obat dengan kualitas hidup pasien *skizofrenia* di area kerja Puskesmas Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien *skizofrenia* di wilayah kerja Puskesmas Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengenali gambaran kepatuhan minum obat pada pasien *skizofrenia* di wilayah kerja Puskesmas Kupang.
2. Mengenali gambaran kualitas hidup pasien *skizofrenia* di wilayah kerja Puskesmas Kupang.
3. Mengkaji hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien *skizofrenia* di wilayah kerja Puskesmas Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Riset ini diharapkan mampu memperluas khazanah pengetahuan dalam ranah keperawatan jiwa, terutama menyangkut keterkaitan antara kepatuhan

mengonsumsi obat dan kualitas hidup pasien *skizofrenia*. Selain itu, luaran penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah bagi kalangan mahasiswa maupun peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian yang berhubungan dengan pengelolaan terapi serta layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat pada tingkat pelayanan primer.

1.4.2 Praktis

1. Manfaat Untuk Pasien *Skizofrenia*

Riset ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pasien *skizofrenia* melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya konsistensi dalam mengonsumsi obat, sehingga mampu mendukung perbaikan kondisi kesehatan, mencegah timbulnya kekambuhan, serta mengangkat taraf hidup pasien secara menyeluruh.

2. Manfaat Untuk Tenaga Kesehatan

Luaran riset ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perawat maupun tenaga kesehatan lain di Puskesmas dalam memperkuat pengawasan terhadap ketaatan pengobatan pasien *skizofrenia*, sebagai bagian dari usaha meningkatkan taraf hidup sekaligus mencegah kekambuhan.

3. Manfaat Untuk Puskesmas

Riset ini diharapkan mampu menyediakan data dan bahan pertimbangan bagi Puskesmas Kupang dalam merumuskan strategi layanan kesehatan jiwa, khususnya guna mendorong ketaatan pengobatan pasien *skizofrenia* secara berkesinambungan.